

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) merupakan salah satu program pemerintah untuk menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup anak. Menyusui bayi baru lahir segera setelah 30 menit, memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan di mulai sejak lahir sampai usia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) setelah usia 6 bulan hingga 24 bulan dan meneruskan pemberian ASI hingga usia 24 bulan atau lebih (Kemenkes, 2020).

Menurut organisasi dunia *World Health Organization (WHO)/ United Nations Children's Fund (UNICEF)*, lebih dari 50% kematian anak balita di sebabkan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantaranya di sebabkan oleh praktik pemberian makanan yang kurang tepat pada bayi dan anak seperti tidak dilakukannya inisiasi menyusu dini (IMD) di satu jam pertama setelah bayi lahir dan pemberian MP-ASI terlalu dini atau terlambat. Kejadian ini dapat menyebabkan daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh. Oleh karena demi menyelamatkan generasi masa yang akan datang dilakukan upaya mengatasi masalah kekurangan gizi pada bayi dan anak balita melalui pemberian makanan bayi dan anak yang baik dan benar (Rivani 2013).

Masalah gizi di Indonesia saat ini masih menjadi perhatian utama di sebabkan gizi kurang pada anak balita yang tergolong dalam periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program 1000 HPK dapat dilihat dari peningkatan status gizi pada bayi dan balita dan penurunan angka stunting. Saat ini angka stunting di Indonesia masih relatif tinggi, faktor resiko penyebab stunting di Indonesia dikarenakan kekurangan asupan gizi terutama pada bayi dan balita. Akibatnya menyebabkan meningkatnya

resiko kematian, gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Jumlah gizi buruk di bangkalan tahun 2018 masih tinggi terdapat 113 balita BGM hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya zat gizi yang terkandung dalam makanan, masyarakat menganggap bahwa makanan yang di makan hanya cukup untuk mengenyangkan saja tanpa memperhatikan zat gizi yang di kandung serta tidak menyesuaikan dengan dengan usia balita dalam proses pemberiannya (Data sektoral kabupaten Bangkalan, 2018)

Proses optimalisasi tumbuh kembang dan pertumbuhan otak terjadi pada dua tahun awal kehidupan (*Window of Opportunity*). Adapun awal kehidupan yang rentan dengan berbagai masalah gizi, terjadi pada dua tahun awal kehidupan, perlu memperhatikan makanan lanjutan setelah ASI yaitu MP-ASI (Laurensi, 2017). MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal (Black C et al, 2013). Salah satu penyebab terjadinya gangguan tumbuh kembang bayi dan anak usia 0-24 bulan di Indonesia adalah rendahnya mutu MP-ASI dan ketidak sesuaian waktu serta gizi yang diberikan sehingga beberapa zat gizi tidak dapat memenuhi kebutuhan energi.

ASI merupakan sumber gizi bayi dari semenjak bayi lahir sampai usia 2 tahun di 1000 hari pertama kehidupan. Seiring bertambahnya usia dan tumbuh kembangnya, saat usia 6 bulan, anak membutuhkan MPASI agar nutrisinya tetap terpenuhi. Pemberian makanan pendamping terlalu dini ataupun terlambat merupakan masalah yang umum yang sering terjadi di masyarakat. Pemberian variasi makanan pada anak sangat dibutuhkan karena anak memerlukan asupan nutrisi yang berbeda-beda. Fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih memilih memberikan susu formula atau makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan. Sebagian ibu menganggap bahwa dengan memberikan makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan

akan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan bayi tidak akan merasa kelaparan lagi. Di samping itu, masih banyak ibu yang belum mengetahui cara pemberian makanan yang benar sesuai usia balita. Hal ini berbahaya dilihat dari sistem pencernaan bayi belum sanggup mencerna atau menghancurkan makanan secara sempurna (Silawati, dkk, 2013).

Upaya untuk menurunkan prevalensi kurang gizi pada bayi dan anak di lakukan PMBA yang benar, dimulai dari IMD, dilanjutkan dengan ASI eksklusif dan pemberian MPASI yang tepat sesuai umur, jumlah dan teksturnya (Khatoon et al., 2011). PMBA terlalu dini dan tidak tepat sesuai tahapan usia mengakibatkan banyak anak mengalami kurang gizi, Untuk itu perlu dilakukan pemantauan pertumbuhan sejak lahir secara rutin dan berkesinambungan. Kejadian ‘gagal tumbuh’ *growth faltering* pada anak mulai terjadi pada usia 4-6 bulan Ketika bayi di berikan makanan selain ASI dan terus memburuk hingga usia 18-24 bulan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 4 ibu ibu di posyandu pustu bangsereh mengatakan bahwa anaknya sudah di berikan tambahan makanan selain asi sebelum 6 bulan dengan alasan supaya bayinya kenyang, bayinya cepat besar, tidurnya nyenyak dan tenang. ada juga ibu sudah memberikan anaknya makanan tambahan sebelum usia 1 bulan di samping di berikannya asi eksklusif. Maka dari hasil studi pendahuluan yang sudah ada peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (PMBA) Sesuai Tahapan Pada Balita 0-24 Bulan Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Posyandu Pustu Bangsereh Wilayah Kerja Puskesmas Sepulu Kabupaten Bangkalan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberian makanan bayi dan anak sesuai tahapan usia 0-24 bulan Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di posyandu pustu bangsereh wilayah kerja Puskesmas Sepulu Kabupaten Bangkalan.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana cara pemberian PMBA sesuai tahapan pada balita usia 0-24 bulan pada 1000 hari pertama kehidupan

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan dalam pemberian makanan bayi dan anak usia 0-24 bulan di posyandu pustu bangsereh wilayah kerja Puskesmas Sepulu Kabupaten Bangkalan
- b. Mengetahui Tahapan dan proses pemberian makanan bayi dan anak pada usia 0-24 bulan di posyandu pustu bangsereh wilayah kerja Puskesmas Sepulu Kabupaten Bangkalan
- c. Mengetahui jenis makanan yang di berikan pada usia 0-24 bulan di posyandu pustu bangsereh wilayah kerja Puskesmas Sepulu Kabupaten Bangkalan
- d. Mengetahui peran ibu dan keluarga dalam pemberian makanan bayi dan anak pada usia 0-24 bulan di posyandu pustu bangsereh wilayah kerja Puskesmas Sepulu Kabupaten Bangkalan
- e. Mengetahui kesulitan kesulitan yang terjadi dalam pemberian makanan bayi dan anak pada usia 0-24 bulan di posyandu pustu bangsereh wilayah kerja Puskesmas Sepulu Kabupaten Bangkalan

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup pada penelitian ini mengenai pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) sesuai tahapan pada balita usia 0-24 bulan pada 1000 hari pertama kehidupan di posyandu pustu Bangsereh wilayah kerja puskesmas sepulu kabupaten bangkalan tahun 2021.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris tentang ilmu pengetahuan yang terkait dengan pemberian makanan

bayi dan anak (PMBA) sesuai tahapan pada balita pada 1000 hari pertama kehidupan dan dapat di jadikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Bagi bidan posyandu pustu bangsereh

Memberikan informasi mengenai pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) sesuai tahapan pada balita usia 0-24 bulan sehingga dapat sebagai masukan untuk kebijakan program kegiatan yang dapat menunjang cakupan gizi bayi dan balita.

3. Manfaat Bagi Ibu

Meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan makanan bayi dan anak sesuai tahapan usia di 1000 hari pertama kehidupan

4. Manfaat bagi bayi, anak dan balita

Menghindari terjadinya gagal tumbuh (stunting) yang sering terjadi di 1000 hari pertama kehidupan, serta mendapatkan gizi yang cukup sesuai tahapan usia dalam pemberian makanan bayi dan anak

5. Manfaat Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan untuk selanjutnya bisa di jadikan pegangan / pedoman peneliti dalam menjalankan pengabdianya sebagai tenaga kesehatan di masyarakat.